



Akar Filsafat Pendidikan Islam Melalui Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles

Intan Dwi Safitri

safitrinew03@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Samrotul Choiriah

samrotulchoiriah12@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M.Khoirul Huda

hudakoir179@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M.Yunus Abu Bakar

elyunus@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jalan.A.Yani No.117, Jemur Wonosari, Wonocolo,Surabaya

Abstract: *Islamic educational philosophy, as a scientific discipline that explores the foundations of thinking about education from an Islamic perspective, has long and complex historical roots. This article aims to examine the historical background to the emergence of Islamic educational philosophy by tracing the development of ancient spiritualist philosophy and the thoughts of leading philosophers such as Socrates, Plato and Aristotle. These three philosophers have made very valuable contributions in the development of basic educational concepts such as knowledge, truth, goodness and the purpose of human life. Philosophy is a science that contains the results of research and is related to philosophical questions. This data was collected using a descriptive qualitative method, namely by examining, interpreting and describing the thoughts of the three main figures of these famous philosophers.*

Keywords: philosophy, education, spiritualisme

Abstrak: Filsafat pendidikan Islam, sebagai sebuah disiplin ilmu yang mendalami landasan berpikir tentang pendidikan dalam perspektif Islam, memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang historis munculnya filsafat pendidikan Islam dengan menelusuri perkembangan filsafat spiritualisme kuno serta pemikiran para filsuf terkemuka seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Ketiga filsuf tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan konsep-konsep dasar pendidikan seperti pengetahuan, kebenaran, kebaikan, dan tujuan hidup manusia. Filsafat merupakan ilmu yang mengandung tentang hasil dari penelitian dan berkaitan dari pertanyaan para filosofis. Dalam pengambilan data ini melalui metode kualitatif deskriptif yakni dengan cara menelaah, menafsirkan dan mendeskripsikan pemikiran tiga tokoh utama filsuf yang masyhur tersebut.

Keywords: filsafat, pendidikan, spiritualisme

Pendahuluan

Filsafat dapat diartikan sebagai cara berpikir dengan karakteristik khusus, yaitu berpikir secara sistematis, kritis, logis, dan spekulatif. Sementara itu, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang mendasar, meliputi aspek intelektual dan emosional manusia.¹ Hubungan antara pendidikan dan falsafah pendidikan menjadi sangat penting, sebagai landasan suatu sistem pendidikan². Dalam

¹ Rokhmatul Khoiro Amin Putri and M Yunus Abu Bakar, "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 112–24.

² Muhammad Syafiq Mughni and M Yunus Abu Bakar, "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 81–99.

konteks pendidikan Islam, ini adalah bidang pendidikan yang sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai informasi tentang Islam dipelajari dalam pendidikan Islam karena tujuannya adalah memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan pedoman hidup Islam³. Adapun filsafat pendidikan Islam itu berisi perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum Islam.⁴

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan⁵ (*grand mother of science*) yang mampu menjawab berbagai pertanyaan dan persoalan, mulai dari yang terkait dengan alam semesta hingga masalah manusia dengan segala kompleksitas dan kehidupannya. Sejarah menunjukkan bahwa filsafat saat ini telah berkembang dari sekadar pemikiran tentang subjek besar di masa lalu. Kini, filsafat berperan sebagai pendekatan yang menghubungkan kembali berbagai cabang ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat dan menjadi disiplin yang terpisah satu sama lain. Filsafat pendidikan Islam mengacu pada pengertian pendidikan Islam secara filosofis yang sampai saat ini istilah kejelasan terkait pendidikan Islam masih menjadi perdebatan dalam konsep dan realitanya. Secara kelembagaan, khususnya negara Indonesia realitas pendidikan Islam kurang mempunyai tempat yang layak di mata pemerintah. Secara sosial, lembaga pendidikan Islam kurang mendapatkan apresiasi yang menggembirakan di kalangan masyarakat, yang sebagaimana secara kualitatif justru negara Indonesia mayoritas beragama Islam.

Ada titik dalam sejarah filsafat munculah salah seorang pemikir besar kuno (470-399 SM) yang mana gagasan filosofinya dan metode pengajarannya di tunjukan untuk memengaruhi secara mendalam dan abadi terhadap teori dan pendidikan di seluruh dunia barat, diantara contohnya adalah tokoh filsuf Socrates, Plato, Aristoteles⁶. Di antara aliran yang berkembang dalam filsafat pendidikan adalah aliran *perennialisme*, aliran yang memandang bahwa pendidikan merupakan jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Dengan ilmu pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problem yang perlu di selesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya.⁷

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menelaah, menafsirkan dan mendeskripsikan pemikiran tiga tokoh utama filsuf yang masyhur di kalangan tokoh filsuf (Islam). Penelitian ini berbasis library research dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan pemikiran pendidikan ke tiga tokoh filsuf tersebut. Data (referensi) yang terkumpul akan di analisis dengan mereduksi, mindisplay, dan menarik kesimpulan apa yang terkandung dengan data tersebut.

³ Moh Asror, M Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad, "Modernisme Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis Dan Relevansinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 35–52.

⁴ Khalid Hasan Minabari, "Pengenalan Awal Filsafat Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Perkembangannya)," *Foramadiabi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2019): 185, <https://doi.org/10.46339/foramadiabi.v11i2.203>.

⁵ Rina Rehayati, "Filsafat Sebagai Induk Ilmu Pengetahuan," 2017, 1.

⁶ Muhammad Tang, A H Mansur, and Ismail Ismail, "LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles," *Moderation | Journal of Islamic Studies Review* 1, no. 1 (2021): 47–56.

⁷ Nan daja, "perkembangan pemikiran filsafat spritualisme kuno". (<https://penjelasanmenurut.blogspot.com/2017/08/perkembangan-pemikiran-filsafat.html?m=1>)

Pembahasan

A. Filsafat Spiritualisme Kuno

1.1 Latar Belakang Munculnya Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan yang membahas pendidikan Islam tidak hanya mengkaji masalah-masalah dalam konteks kehidupan beragama Islam yang luas dan berkaitan dengan pendidikan Islam. Isu-isu non-agama, seperti masalah sosial serta ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dianalisis secara mendalam untuk menemukan esensinya. Dalam pandangan Islam, filsafat memiliki peran utama untuk mengungkap hakikat segala sesuatu. Dari pemahaman hakikat ini, muncul pemikiran teoretis yang kemudian berkembang menjadi ide-ide mengenai strategi dan operasionalisasi pendidikan Islam. Dari sini, teretuslah gagasan tentang cara terbaik dalam menerapkan konsep pendidikan Islam yang dirumuskan dalam "Sistem Pendidikan Islam."⁸ Agama menginspirasi dan memotivasi manusia untuk berpikir, meneliti, menilai, menyimpulkan, dan menemukan hakikat alam semesta. Hal ini bermanfaat bagi umat Islam, khususnya ilmu yang luas dan mendalam, namun ilmu yang telah di katakan belum seberapa dibanding dengan ilmu Allah itu sendiri.

Islam mempunyai kemampuan menginspirasi manusia untuk menggali, menganalisis, menemukan, menumbuhkan, dan menambah ilmu pengetahuannya, baik dari sumber asli ajaran Islam maupun dari peradaban lain yang telah diolah sesuai dengan prinsip Islam. Kemudian hasil penemuan-penemuan baru berdasarkan analisis ilmiah dapat berdampak pada dunia Barat. Ketika mengamati pemikiran para filsuf Barat, tampak bahwa pandangan mereka sepenuhnya terlepas dari ajaran agama. Bagi mereka, filsafat bertujuan untuk mencapai kebijaksanaan, yang digunakan untuk memahami hakikat suatu situasi, termasuk asal-usul, tujuan, dan metodenya. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, persoalan filosofis ini akhirnya akan berujung pada konsep yang disebut agama. Dalam hal ini, baik ideologi Timur maupun Barat memiliki kesamaan pandangan saat mempertanyakan, "Apakah permulaan dari semua ini, apa yang pertama kali ada, dan apa yang akan bertahan hingga akhir?" Pada akhirnya, mereka berusaha menemukan kebijaksanaan sejati untuk mencapai puncak pengetahuan tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

Filsafat tidak dapat menjawab semua masalah, termasuk persoalan di bidang pendidikan. John Dewey mendefinisikan filsafat sebagai dasar dari semua pemikiran pendidikan, bertujuan untuk mempertanyakan dan menganalisis realitas dan pengalaman dalam konteks pendidikan. Tantangan dalam era pendidikan adalah mengkaji beragam metode, pendekatan, dan pemikiran dari masa klasik hingga modern. Konsep normatif Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar untuk memahami berbagai situasi. Perbedaan interpretasi ilmuwan Muslim terhadap dua sumber utama ini menghasilkan beragam wacana agama, sosial, ekonomi, politik, dan budaya, serta membentuk peradaban pada era klasik Islam.

Pendidikan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, kondisi, dan masalah yang kompleks. Kompleksitas ini berdampak pada perkembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Permasalahan yang dihadapi mencakup isu internal dan eksternal pendidikan. Tantangan ini tidak hanya ada di Indonesia tetapi juga di negara-negara Islam lainnya. Berikut permasalahannya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Lack Of Vision

⁸ Destri adella dkk <https://pamungkas97.blogspot.com/2016/07/kel-1-latar-belakang-kafilsafat.html?m=1>

2. Kesalehan Individual dan Ketertinggalan Teknologi
3. Problem Epistemologis
4. Tradisi Berpikir Normatif-Deduktif

Tokoh-Tokoh Filsafat Pendidikan Islam⁹

Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Syafi'i al-Ghazali, lebih dikenal sebagai Al-Ghazali, lahir pada tahun 450 Hijriah (1058 M). Ayahnya adalah seorang penenun wol yang menjelaskan nama Ghazzal. Beliau mengawali studinya pada tahun 2000, mempelajari Alquran, fikih, dan bahasa Arab. Pada usia 20 tahun, ia melanjutkan studi lebih lanjut di Naisyapur, sebuah perjalanan yang mencakup banyak pelajaran dengan al-Juwaini, yang memperkenalkannya pada studi kalam dan filsafat. Ketika al-Juwaini meninggal dunia, Al-Ghazali berangkat ke Bagdad dan menduduki jabatan guru besar di Perguruan Nizamiyah pada usia 33 tahun. Di sana, ia menduduki jabatan gurunya di lembaga Sunni.

Ikhwan al-Shafa

Ikhwan al-Shafa adalah sekelompok filosof yang bekerja di bidang dakwah dan pendidikan agama. Didirikan pada abad ke-2 Hijrah di Bashrah, Irak, organisasi ini mengajarkan dasar-dasar Islam berdasarkan prinsip persaudaraan — di mana keimanan tidak lengkap jika seorang mukmin tidak mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Mereka sangat militan dalam aspek pekerjaan misi dan sangat peduli dengan kesejahteraan masyarakat. Setiap individu diharapkan menjadi guru dan khatib. Beberapa klaim menunjukkan bahwa masyarakat seperti itu diciptakan oleh kelompok rahasia yang berorientasi politik, sementara yang lain berpendapat bahwa masyarakat tersebut sebagian besar bersifat spiritual. Mereka mengutamakan pelatihan dan pengajaran jiwa dan keyakinan.

Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi, lebih dikenal sebagai Ibnu Khaldun. Ia lahir pada tahun 732 H di Tunis, bermazhab Maliki, dan terkenal sebagai ahli sejarah, pakar ushul fiqh, muhaddits, penulis, serta sastrawan. Ibnu Khaldun mendapat gelar "Waliyuddin" saat menjabat sebagai hakim (qadi) di Mesir. Gelar "Alamah" menunjukkan tingkat keserjanaannya yang tertinggi. Keluarganya, yang mendukung dinasti Umayyah, berasal dari Hadramaut dan bermigrasi ke Seville, Spanyol, pada abad ke-8. Setelah Seville jatuh ke tangan Kristen pada 1248 M, keluarga ini pindah ke Maroko dan kemudian menetap di Tunisia, dihormati oleh istana Dinasti Hafsiyah.

1.2 Sejarah Filsafat

Adapun Sejarah filsafat dapat dibagi menjadi empat tahapan, Filsafat Klasik (kuno), abad pertengahan, abad modern, dan abad masa kini. Adapun penjelasan dari keempat tahapan akan dibahas di bawah ini.

Filsafat Klasik (kuno)

Sumber-sumber kuno bertentangan dengan pandangan tersebut. Pericles yang Agung memimpin kota Athena dengan berfokus pada upaya-upaya filosofis yang membantu pertumbuhan politik pada zaman itu. Hal ini diilustrasikan dalam konstitusi

⁹ Miptah Parid and Rosadi Rosadi, "Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020).

masing-masing kelompok. Seseorang yang terampil dalam wacana (pembuatan pidato) disebut sebagai retorika, sedangkan penulis retorika mendahuluinya dan merupakan kaum sofis. Mereka mengajar kaum muda dalam sains. Menurut Pythagoras, melalui manusialah semua hal akan memiliki proporsi yang dapat diukur. Meskipun demikian, klaim Socrates bertentangan. Ia berpendapat bahwa mungkin ada realitas objektif yang dipahami setiap orang tentang apa yang baik dan adil yang harus dijalani seseorang sesuai dengannya. Sebagai akibat dari pendapat ini, Socrates dijatuhi hukuman mati.

Era filsafat kuno ini juga dikenal sebagai zaman keemasan pemikiran filosofisnya adalah mengkaji manusia secara keseluruhan, khususnya dengan menghargai nilai-nilai spiritual dan material, dan tidak dapat di pisahkan karena melalui korelasi di keduanya, banyak nilai yang tercipta¹⁰. Socrates dan filsuf lain, seperti Plato dan Aristoteles. Penyebutan filsafat klasik ini didasarkan pada hakikat filsafat yang telah mampu memahami sistem pengetahuan dan pemikiran Barat selama lebih dari 2000 tahun. Para pemikir filsafat klasik ini hadir dan berupaya memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan yang telah mereduksi tanggung jawab manusia akibat dampak negatif dari para filsuf sofisme.¹¹

Filsafat Abad Pertengahan

Filsafat abad pertengahan. Ketika Socrates meninggal, filsafat dominasi menjadi semakin lemah, dan filsafat lenyap sama sekali. Kemudian era abad pertengahan tiba. Agama mendominasi kehidupan di Barat. Jadi gereja memegang otoritas mutlak dan hampir mengalahkan filsafat. Sejarah filsafat Barat atau di kenal dengan istilah *Medieval* atau juga *medievo* di mulai sekitar abad ke 5, tahun 476 di mana momentum berakhir di kerajaan romawi barat hingga abad ke 16.¹² pada Abad Pertengahan (476 – 1492 M) disebut sebagai masa kegelapan(The dark ages). masa ini di tandai dengan adanya para theolog di lapangan ilmu pengetahuan, sehingga para ilmuwan yang ada pada masa ini hampir semua para theolog. Begitu juga dengan aktivitas keilmuan yang mereka lakukan harus mendukung agama atau dengan aktifitas ilmiah yang berhubungan dengan aktifitas keagamaan.¹³ Dominasi ajaran agama pada masa itu semakin menguatkan agama Kristen. Pemikiran yang ada harus sesuai dengan prinsip agama. Oleh karena itu, para pemikir harus dievaluasi terlebih dahulu untuk memastikan gagasannya tidak bertentangan dengan prinsip agama. Dominasi agama Kristen menimbulkan dilema baru dalam filsafat karena kebenaran murni hanya dapat ditemukan pada Tuhan. Sedangkan menurut kaidah filsafat Yunani Karena tidak mengetahui wahyu, orang zaman dahulu hanya mengandalkan akal untuk menemukan kebenaran. Keanehan inilah yang menghambat para filosof pada Abad Pertengahan.¹⁴ Ketika doktrin agama muncul pada Abad Pertengahan, masyarakat menunjukkan sikap yang beragam terhadap filsafat Yunani. Pertama, adanya kelompok yang tidak menerima pemikiran filsafat Yunani pada masa itu, karena pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh filsafat Yunani kuno semacam skeptisisme karena menolak adanya wahyu. Sisi kedua adalah kelompok yang menerima filsafat Yunani dan berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, sehingga

¹⁰ Kartini Kartini et al., "Filsafat Barat Dan Timur, Sejarah Filsafat Dan Retorika Serta Teori Kebenaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30020–26.

¹¹ Luluk Nur Faizah, "Filsafat Islam Dan Hubungannya Dengan Filsafat Masehi, Yunani, Modern," *Jurnal Al-Makrifat* 2, no. 2 (2017).

¹² Agrindo Zandro, "Philosophia Ancilla Theologiae: Memahami Koeksistensi Filsafat Dan Teologi Dalam Sejarah Filsafat Abad Pertengahan," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 115–30.

¹³ Afrohul Ishmah Harahap, "Zaman Yunani Kuno (6 SM-6 M)," n.d.

¹⁴ Muhammad Naufal Arifiyanto et al., *Anotasi Pemikiran Hukum: Dalam Perspektif Filsafat Hukum* (Universitas Brawijaya Press, 2016).

kebijaksanaannya berasal dari Tuhan. Hal ini dianggap begitu mendalam sehingga akal budi yang sejati tidak dapat memperoleh seluruh kebenaran tanpa bantuan wahyu. Pada Abad Pertengahan, kemajuan dipisahkan menjadi dua periode¹⁵: patristik dan skolastik. Patristik, berasal dari kata Latin *pater*, mengacu pada bapak gereja atau seseorang yang memahami dan berpengetahuan tentang agama Kristen. Periode Patristik dibagi menjadi dua tahap: yang pertama berfokus pada awal mula agama. Umat Kristen sepanjang masa menghadapi berbagai tantangan, khususnya yang berkaitan dengan filsafat. Yunani dan Kristen bersikeras memperkuat agama dan mempertajam dogmatisasi. Langkah kedua melibatkan filosofi Agustinus. Ia dianggap sebagai pakar filsafat yang menjadi terkenal selama periode patristik. Agustinus melihat dogma-dogma yang sudah ada secara keseluruhan.

Periode kedua pada Abad Pertengahan dikenal sebagai Periode Skolastik. Masa Skolastik ini berlangsung sekitar tahun 800 hingga 1500 Masehi. Skolastisisme selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yang meliputi: skolastik awal, keemasan skolastik, skolastik akhir¹⁶. Filsafat Abad Modern yang dimulai pada tahun 1500 M, diawali dengan masa *Renaissance* atau dipandang sebagai kelahiran kembali. Ungkapan kelahiran kembali mengacu pada kebangkitan intelektual yang berkembang di Eropa, khususnya di wilayah Italia selama abad ke-15 dan ke-16. Pada masa filsafat Yunani kuno, kebebasan dipertahankan sedemikian rupa sehingga kemajuan pun dimulai. Namun ketika kita memasuki abad ini, dominasi agama pada Abad Pertengahan membatasi pemikiran dan menghambat kemajuan. Dengan demikian, kebangkitan kebebasan akan diperbaharui guna mencapai kemajuan.

Renaissance sering disebut sebagai era pembaruan. Salah satu unsurnya adalah kemunduran kekuatan politik dan spiritual yang disertai dengan kebebasan dan regenerasi ide yang lebih besar. Kedua, ada sikap idealis yang menumbuhkan rasa kemandirian dan kedewasaan. Ketiga, dalam situasi di mana fakta kosmik dan topikal disatukan, yang terakhir menang atas yang pertama. Keempat, muncul rasa bangga terhadap kedudukan dan harta benda. Ini menggambarkan kebebasan yang tersedia dalam diri seseorang, dengan pendekatan individualisme idealis tertinggi dan kemungkinan keyakinan akan kepemilikan tersebut.

Penting untuk dikatakan bahwa titik awal renaissance adalah kebebasan penuh, pemikiran, aktivitas, dan bahkan keberadaan manusia mulai berubah dan dengan gerakan tersebut menjadi jelas bahwa pengetahuan hanya ada pada diri manusia dan sebagai hasilnya semua pengetahuan didasarkan pada beberapa eksplorasi dan penemuan yang telah dilakukan sebelumnya. Perlu ditegaskan bahwa gerakan renaissance menganggap subjek pengetahuan sebagai subjek epistemik saja.¹⁷

Filsafat Masa Kini

Filsafat masa kini. Filsafat masa kini bermula setelah tahun 1800 M, atau sekitar abad ke-19 dan ke-20, dan ditandai dengan berdirinya berbagai aliran, termasuk aliran seperti Positivisme, yang di pelopori Auguste Comte, dan lembaga ini didirikan antara tahun 1798 dan 1857. Ia juga merupakan sosiolog pertama yang menyatakan bahwa semua pemikiran manusia harus melalui tiga tahap: teologis, metafisis, dan positif¹⁸.

¹⁵ Sabiatul Hamdi et al., "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 151–66.

¹⁶ Muhammad Taufik, "FILSAFAT BARAT ERA SKOLASTIK (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 185–99.

¹⁷ Y Keladu, *Sejarah Filsafat Barat Kuno, Maumere: Ledalero*, 2017.

¹⁸ Zidan Abid Maulana, "KONSEP FILSAFAT POSITIVISME PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2022): 31–40.

Ketiga tahap ini di pahami sebagai satu kesatuan tahap perkembangan pola pikir manusia sebagaimana perkembangan tahap kehidupan umat manusia dari masa kanak-kanak menjadi masa remaja kemudian menjadi masa dewasa. adapun uraian tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Teologis Atau Fiktif (*the theological or fictitious*)

Tahap ini menandai dimulainya perkembangan jiwa manusia. Gejala atau fenomena menarik selalu dikaitkan dengan latarnya. Dalam ucapannya ini, manusia selalu mempertanyakan hal-hal yang paling sulit. Ia percaya bahwa hal-hal sulit sekalipun harus diketahui dan dikenali. Menurut Comte, tahap ini tidak terjadi secara kebetulan, itu adalah akibat dari suatu sebab. Tahapan dalam kalimat ini adalah sebagai berikut¹⁹:

- a). Fetisysme(*fetishis*)
- b) Politeisme (*polytheism*)
- c) Monotheisme(*monotheism*)

2. Tahap Metafisis (*the metaphysical or abstract*)

Berakhirnya fase monotheis menandai dimulainya tahap metafisis. Manusia mulai mengubah kebiasaan berpikirnya untuk menemukan solusi atas pertanyaan tentang kejadian alam yang terjadi. Manusia mulai meninggalkan dogma-dogma agama demi hadirnya kemampuan-kemampuan abstrak ketimbang kekuatan supranatural (satu kekuatan), seperti Tuhan.

3. Tahap Positif (*the positive or scientific*)

Pada tahap ini manusia sudah lebih maju dari sebelumnya. Jika umat manusia puas dengan pengetahuan abstrak pada zaman metafisis, maka pengetahuan sejati diperlukan saat ini.

1.3 Perkembangan Pemikiran Filsafat Spiritualisme Kuno

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa filsafat mulai berkembang dan berubah fungsi, dari sebagai induk ilmu pengetahuan menjadi semacam pendekatan kembali. sebagai ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat dan terpisah satu dengan lainnya. dalam wilayah timur jauh ialah Cina India dan Jepang. Di India berkembang filsafat spiritualisme, Hinduisme, dan Buddhisme. Sedangkan di Jepang berkembang shintoisme. Begitu juga di Cina berkembang, Taoisme, dan Konfusianisme.

Timur Tengah

Yang berkembang adalah yahudi dan kristen. Romawi dan Yunani : Antromornisme Jadi, jelaslah bagi kita bahwa filsafat berkembang sesuai perputaran zaman. Paling tidak, sejarah filsafat lama membawa manusia untuk mengetahui cerita dalam kategori filsafat spiritualisme kuno.

Timur Jauh

Yang termasuk Antromornisme merupakan suatu paham yang menyamakan sifat-sifat Tuhan (pencipta) dengan sifat-sifat manusia (yang di ciptakan). Misalnya tentang tuhan di samakan dengan tangan manusia. Paham ini muncul zaman patristic dan skolastik, pada akhir zaman kuno atau zaman pertengahan filsafat barat di pengaruhi oleh pemikiran Kristian.

1.4 Reaksi Terhadap Spiritualisme Di Yunani .

Spiritualisme adalah aliran filsafat yang menekankan spiritualitas, bukan materialisme. Namun, nampaknya banyak filsuf yang tidak puas dengan spiritualisme, karena percaya bahwa spiritualisme tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Maka

¹⁹ *ibid*

dimulailah gelombang materialisme. Di antara tokohnya adalah Leukipos dan Demokritus (460-370 SM), yang menyatakan bahwa semua fenomena alam adalah atom dan segala sesuatu adalah materi. Kemudian muncul aliran rasionalisme Rene Descartes yang berpendapat bahwa pusat segala sesuatu ada di dunia rasio, sedangkan alam semesta lainnya adalah objeknya.

Idealisme

Tokoh utama aliran idealisme adalah Plato, murid Socrates. Aliran ini mengagungkan jiwa dan memandang cinta sebagai gambaran ruhani. Menurut idealisme, dunia idea adalah kenyataan sejati yang tidak berubah. Filsafat Plato memberikan pengaruh besar pada pendidikan, menekankan pentingnya pendidikan sesuai minat dan kemampuan individu. Pendidikan dianggap penting untuk perkembangan pribadi dan kemajuan bangsa.

Materialisme

Aliran materialisme menerima bahwa segala sesuatu adalah keterikatan pada satu objek. Segala sesuatu, termasuk bentuk, gerakan, dan peristiwa, dapat dipelajari. Semua fenomena alam, termasuk jiwa, didasarkan pada partikel-partikel kecil yang bergerak dan berinteraksi - atom - menurut Leucippus dan Democritus. Kematian terjadi karena fragmentasi atom. Jadi, segala sesuatu bergantung pada konfigurasi fisik dan gerakan atom.

Rasionalisme

Rene Descartes adalah pendukung rasionalisme dan pemikir reformis awal modern abad ke-17. Ia menganggap akal budi sebagai sumber utama pengetahuan ilmiah pada tingkat sains. Ia percaya bahwa akal budi adalah instrumen terpenting yang digunakan dalam menetapkan fakta-fakta dalam sains. Namun, Blaise Pascal adalah pendukung akal budi dalam hal pencarian kebenaran, tetapi menambahkan bahwa akal budi saja tidak cukup, karena diperlukan pengalaman untuk memahami segala sesuatu secara menyeluruh. Akal budi dan emosi merupakan dua elemen yang berperan dalam pengambilan keputusan tersebut.

1.5 Pemikiran Filsafat Yunani Kuno Hingga Abad Pertengahan

Teori perspektif secara intrinsik terkait dengan konteks di mana perspektif tersebut diungkapkan seperti halnya filsafat Yunani pada abad ke-16 SM. Bagi orang Yunani, filsafat adalah disiplin ilmu yang mencakup semua ilmu pengetahuan. Pemikiran ilmiah lahir di Yunani dan khususnya dalam filsafat pendidikan. Pada saat itu, pemahaman tentang dunia dan penghuninya kurang lebih didasarkan pada keyakinan. Tidak ada alasan bagi para filsuf untuk merasa puas dengan jawaban seperti itu, dan dengan demikian mereka berangkat mencari jawaban di dalam diri. Dengan demikian para filsuf mencari hakikat alam dan diberi nama filsuf alam yang filsafatnya disebut filsafat alam. Periode sebelum Socrates juga ditandai dengan munculnya kaum sofis. Kaum sofis ini adalah yang pertama di Athena kuno. Istilah sophis berasal dari kata sophos yang berarti orang bijak. Gelar ini pertama kali diberikan kepada mereka yang ahli dalam filsafat, linguistik, dan disiplin ilmu lainnya.

B. biografi Socrates Dan Pemikiran Pendidikan

Salah satu pemikir pertama dalam sejarah pemikiran terdapat pada pemikiran Socrates (470-399 SM) dan tujuan pengajarannya telah mencapai perubahan dalam sistem pendidikan negara-negara dalam peradaban Barat secara mendalam dan permanen. Di kota Athena, Socrates lahir, dan ia merupakan tokoh ilmiah dari fase pertama dari tiga generasi berurutan filsuf Yunani terkemuka: Plato dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato, yang pada gilirannya adalah guru Aristoteles. Socrates tidak meninggalkan tulisan

apa pun dan karena itu sumber utama pemahaman konsepnya adalah karya muridnya Plato. Menjelang akhir abad kelima SM, Socrates diyakini lahir dari Sophroniskos, seorang tukang batu dan pematung yang pekerjaannya dijelaskan. Ibunya bernama Phainarete, yang merupakan seorang bidan, dan mengaitkan pendekatan 'kebidanan' dengan inspirasinya untuk filosofi yang kemudian diadvokasikan Socrates. Salah satu dari tiga putra mereka adalah Xantippe, yang dinikahi Socrates. Secara historis, filsafat Socrates penuh dengan kalimat tanya karena secara umum diterima bahwa tidak ada catatan tertulis tentang pemikirannya yang pernah ada. Sebagian besar konsep yang dikaitkan dengan Socrates diambil dari karya Plato, Xenophone, dan murid-murid lain yang datang sesudahnya. Karya-karya percakapan Plato, tempat Socrates muncul dalam posisi aslinya adalah yang paling ilustratif. Bagi seorang pria yang kebanyakan orang hanya akan menggambarkannya dalam bentuk negatif; karena sangat tidak menarik, tanpa sepatu, berpakaian sangat sederhana ternyata adalah orang yang berkeliaran di Athena untuk mengajari mereka tentang filsafat.

Adapun Tujuan pendidikan menurut socrates adalah untuk kemampuan berpikir kritis dan etika moralitas dan adanya metode dialektis.²⁰ Seorang guru tidak memaksakan otoritas atau memaksakan gagasan atau pengetahuan kepada muridnya sebaliknya, seorang siswa diharapkan mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir kritis, yang merupakan strategi untuk memajukan kecerdasannya dan membangun kebiasaan serta kekuatan mentalnya . Adapun tujuan pendidikan menurut socrates akan di uraikan sebagai berikut:

- a) etika dan moralitas
- b) Kemampuan Berpikir kritis
- c) Metode dialektis

C. Biografi Plato Dan Pemikiran Pendidikan

Plato dilahirkan dalam lapisan masyarakat yang tinggi dalam keluarga aristokrat di Athena sekitar tahun 427 SM. Ia mengidentifikasi dirinya dengan keluarga Ariston yang merupakan raja pertama Athena yang memerintah kota tersebut pada abad ke-7 SM. Di sisi lain, ibunya, Periciton, berasal dari keluarga Solon yang merupakan seorang legislator, penyair, dan pemimpin militer dari kelas bangsawan dan juga merupakan elemen pendiri demokrasi yang paling utama di Athena. Plato lahir sekitar (427 SM – meninggal sekitar 347 SM). Ia adalah seorang sarjana, matematikawan, penulis sastra dan filsafat dari Yunani, dan pendiri akademi pendidikan tinggi Plato yang terkenal yang merupakan yang pertama di dunia Barat. Ia adalah murid Socrates. Gagasan utama buku tersebut yang menjadi karya paling terkenal adalah Republik (dalam bahasa Yunani Politeia) di mana ia menggambarkan ide-idenya mengenai kondisi "ideal", serta menulis tentang hukum dan melakukan percakapan yang luas terutama dengan Socrates, tokohnya. Plato menegaskan bahwa pendidikan adalah pembinaan warga negara secara sistematis dan pragmatis. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah hal yang paling mendasar bagi negara karena pendidikan berfokus pada pengembangan warga negara sejak usia dini sehingga mereka dapat terlibat dalam proses sosial. Plato percaya bahwa pendidikan dapat menjadi aset bagi negara, tetapi dengan gambaran singkat tentang apa yang harus dicapai dan bagaimana pikiran peserta didik harus disentuh dan diarahkan menuju aspirasi. Oleh karena itu, bagi Plato, tujuan pendidikan adalah membuat setiap individu mengungkapkan kemampuan tersembunyi yang dimilikinya dan mendidiknya menjadi warga negara yang baik yang berjuang dengan damai dalam masyarakat dan

²⁰ Sari Agustiani, Abd Haris, and Rosichin Mansur, "Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 816–23.

melaksanakan semua tugasnya dengan tepat. Mengenai cara Plato memandang pendidikan, salah satu konsepnya yang paling populer dan dinamis saat ini adalah tentang hal berikut:

- a) Ide
- b) Kekuatan Moralitas Jiwa
- c) Keadilan

Adapun Tahapan-Tahapan Pendidikan Pada Individu Menurut Plato Antara Lain²¹:

1. Pendidikan usia dini pada anak dan remaja mencakup mata pelajaran mudah seperti membaca, menulis, berhitung, dan beberapa ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan mereka ke jenjang selanjutnya. Program olahraga, seni, dan moralitas bertujuan untuk menanamkan budi pekerti yang baik, kecantikan, kemampuan mengatur diri, memoles budi pekerti, dan memberikan kesehatan rohani dan jasmani.
2. Pada usia 15- 18 barulah anak-anak diberikan Pelajaran matematika untuk 2. Pada usia 15- 18 barulah anak-anak diberikan Pelajaran matematika untuk melatih kecerdasan pikiran mereka.
3. Usia 18 - 20 peserta didik diberikan Pendidikan jasmani yang juga memiliki tujuan untuk bela negara.
4. Usia dewasa, sebagai calon pemimpin, maka pengembangan dialektika mutlak di berlakukan, mempelajari tentang filsafat sampai pada usia 50 tahun.

D. Biografi Aristoteles Dan Pemikiran Pendidikan

Aristoteles di lahirkan di kota stagira, wilayah chalcidice, tharcia, macedonia tengah pada tahun 384 SM-322 SM. ia adalah seorang murid dari plato dan guru dari alexander agung. Karya aristoteles cukup beragam, di antaranya fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis biologi dan zoologi. Ayahnya seorang tabib pribadi raja amyntas III dari macedonia dan meninggal ketika aristoteles berusia 15 tahun. Dekat dengan gurunya (plato) saat usia 17 tahun. Aristoteles belajar di athena di akademi plato. Dan pemikirinya semakin terasah saat menjabat sebagai guru selama 20 tahun di akademi tersebut.

Menurut aristoteles bahwa Pendidikan bukanlah masalah penalaran. Ini hanyalah masalah memberikan instruksi tentang perasaan yang lebih tinggi, terutama akal, untuk mengendalikan nafsu. Akal tidak berdaya, sehingga memerlukan bantuan lebih lanjut agar dapat diarahkan dengan baik. Aristoteles menyatakan bahwa pendidikan yang baik bertujuan untuk kebahagiaan. Dan bentuk kenikmatan tertinggi adalah kehidupan spekulatif²²

Kesimpulan

Artikel ini menelusuri akar filsafat pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf-filsuf besar dari Yunani kuno, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles. Ketiga filsuf ini berperan penting dalam membentuk dasar-dasar konsep pendidikan yang kemudian diadaptasi dalam pendidikan Islam. **Socrates** dikenal dengan pendekatan etika dan metode dialektika yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, **Plato** menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk moral dan karakter warga negara yang baik, sedangkan **Aristoteles** mengedepankan pendidikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan melalui keseimbangan akal dan moral.

²¹ *ibid*

²² Lusi Pitriani, Ridhoan Parlaungan Huta Suhut, and Wafi Aulia Tsabitah, "Berbagai Pandangan Filsuf Pendidikan," 2020.

Dalam konteks Islam, filsafat pendidikan menghubungkan aspek rasional dan spiritual untuk membangun sistem pendidikan yang menyeluruh. Filsafat ini berperan dalam memahami pengetahuan dan kebenaran, tidak hanya sebagai alat untuk mencapai pemahaman ilmiah, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perkembangan filsafat pendidikan Islam ditelusuri dari pengaruh spiritualisme kuno hingga filsafat modern, yang beradaptasi dengan berbagai aliran pemikiran seperti positivisme. Transformasi ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan pemahaman manusia terhadap dunia, sesuai dengan panduan agama dan filsafat.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Sari, Abd Haris, and Rosichin Mansur. "Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 816–23.
- Arifiyanto, Muhammad Naufal, Ainul Masruroh, Abid Zamzami, Shohib Muslim, Setiawan Nurdayasakti, I Nyoman Gede Remaja, Lucas Prakoso, Sisca Utami Damayanti, Siti Awaliyah, and Gunawan Hariyanto. *Anotasi Pemikiran Hukum: Dalam Perspektif Filsafat Hukum*. Universitas Brawijaya Press, 2016.
- Asror, Moh, M Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad. "Modernisme Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis Dan Relevansinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 35–52.
- Faizah, Luluk Nur. "Filsafat Islam Dan Hubungannya Dengan Filsafat Masehi, Yunani, Modern." *Jurnal Al-Makrifat* 2, no. 2 (2017).
- Hamdi, Sabiatul, Muslimah Muslimah, Khabib Musthofa, and Sardimi Sardimi. "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 151–66.
- Harahap, Afrohul Ishmah. "Zaman Yunani Kuno (6 SM-6 M)," n.d.
- Kartini, Kartini, Siti Zahra, Rama Sandy Permana, Inayah Sajida, M Sholehuddin Al-Qadri, Rifqi Qardhawi Arsyad, Alikha Faza Qhintara, Ainun Mardiah, Novia Irawan Dalimunthe, and Tamara Apsyara. "Filsafat Barat Dan Timur, Sejarah Filsafat Dan Retorika Serta Teori Kebenaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30020–26.
- Keladu, Y. *Sejarah Filsafat Barat Kuno*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Maulana, Zidan Abid. "KONSEP FILSAFAT POSITIVISME PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2022): 31–40.
- Minabari, Khalid Hasan. "Pengenalan Awal Filsafat Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Perkembangannya)." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2019): 185. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i2.203>.
- Mughni, Muhammad Syafiq, and M Yunus Abu Bakar. "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 81–99.
- Parid, Miptah, and Rosadi Rosadi. "Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari

- Perspektif Muhammad Jawwad Ridla.” *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020).
- Pitriani, Lusi, Ridhoan Parlaungan Huta Suhut, and Wafi Aulia Tsabitah. “Berbagai Pandangan Filsuf Pendidikan,” 2020.
- Putri, Rokhmatul Khoiro Amin, and M Yunus Abu Bakar. “Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 112–24.
- Rehayati, Rina. “Filsafat Sebagai Induk Ilmu Pengetahuan,” 2017, 1.
- Tang, Muhammad, A H Mansur, and Ismail Ismail. “LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles.” *Moderation| Journal of Islamic Studies Review* 1, no. 1 (2021): 47–56.
- Taufik, Muhammad. “FILSAFAT BARAT ERA SKOLASTIK (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 185–99.
- Zandro, Agrindo. “Philosophia Ancilla Theologiae: Memahami Koeksistensi Filsafat Dan Teologi Dalam Sejarah Filsafat Abad Pertengahan.” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 115–30.